

**NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM BUKU CERITA RAKYAT  
LAMPUNG TIMUR *SULTAN DOMAS* DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ELAWATI  
NPM 2113041081**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM BUKU CERITA RAKYAT  
LAMPUNG TIMUR *SULTAN DOMAS* DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh**

**ELAWATI**

**Skripsi**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM BUKU CERITA RAKYAT LAMPUNG TIMUR *SULTAN DOMAS* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh**

**ELAWATI**

Penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter kepemimpinan dengan menggunakan enam dimensi yang ada pada Profil Pelajar Pancasila di dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikasi nilai karakter kepemimpinan yang diperoleh ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP materi teks sastra.

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan, atau kalimat mengenai nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* ditemukan enam dimensi nilai karakter kepemimpinan, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai-nilai beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia lebih banyak ditemukan dalam buku cerita rakyat yang menggambarkan sosok Sultan Domas, sedangkan nilai karakter kreatif paling sedikit ditemukan.

**Kata kunci:** *kepemimpinan, sastra, pembelajaran*

Judul Skripsi : NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN  
DALAM BUKU CERITA RAKYAT LAMPUNG  
TIMUR SULTAN DOMAS DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP

Nama Mahasiswa : Elawati

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041081

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

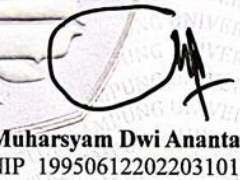
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**  
NIP 197808092008012014

  
**Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**  
NIP 199506122022031011

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.  
NIP 198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Juni 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Elawati
NPM	: 2113041081
Judul Skripsi	: Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Buku Cerita Rakyat Lampung Timur <i>Sultan Domas</i> dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 23 Juni 2025

Elawati

NPM 2113041081

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dengan nama lengkap Elawati, lahir di Lampung Selatan, 27 Maret 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sunyoto dan Ibu Sri Utari. Penulis telah menyelesaikan pendidikan di SD N 3 Panca Tunggal tahun 2015, SMP N 2 Tanjung Bintang tahun 2018, SMA N 1 Tanjung Bintang tahun 2021.

Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur tes masuk SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi di antaranya Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI FKIP Unila), dan Dewan Perwakilan Mahasiswa tingkat fakultas (DPM FKIP Unila). Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) periode 1 tahun 2024 di Desa Bandar Agung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di SMP N 1 Sragi.

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."  
(QS Al-Insyirah: 6)

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."  
(QS Ali 'Imran: 159)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Sunyoto (Bapak) dan Sri Utari (Mamak), yang selalu memberikan limpahan cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas segala keluh, kesah, dan pengorbanan untuk hidupku.
2. Kakakku satu-satunya, Eka Saputri dan kakak iparku, Novis Rivadi. Terima kasih telah menjadi donatur setia. Semoga Allah Swt. melipatgandakan setiap rupiah yang dikeluarkan untuk adik tersayang.
3. Adikku tersayang: Faqih Akmal Saputra dan Faris Adhi Saputra yang selalu menunggu dan menyambut penulis setiap pulang ke rumah, serta senantiasa membelikan es krim setiap minggu.
4. Dosen-dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta pengalaman luar biasa.
5. Almamater Universitas Lampung tercinta.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Buku Cerita Rakyat Lampung Timur *Sultan Domas* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing akademik yang telah berperan dari awal penulis menjadi mahasiswa baru sampai penulis menyelesaikan masa studi.
4. Bapak Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah siap sedia memberikan bantuan, arahan, bimbingan, dukungan, motivasi, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dosen, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

7. Almamater tercinta, Universitas Lampung
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Sunyoto dan Ibu Sri Utari yang telah mengorbankan hampir seluruh hidupnya untuk putri bungsunya ini. Terima kasih banyak atas semuanya yang tak terhingga, termasuk kehidupan yang kujalani saat ini. Tolong hidup dengan sehat dan bertahan lebih lama lagi, mohon temani penulis di semua fase kehidupan, baik itu manis maupun pahit. Semoga Allah meridai jalan kita di dunia maupun akhirat. “Di kehidupan manapun, aku tetap ingin menjadi anak kesayangan Mama-Bapak.”
9. Mbakku Eka Saputri dan kakak iparku Novis Rivadi yang telah menjadi donatur utama bagi penulis. Semoga ada kesempatan bagi penulis untuk membalas budi.
10. Adikku yang imut, lucu, dan menggemaskan: Faqih Akmal Saputra dan Faris Adhi Saputra. Terima kasih selalu menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk pulang ke rumah. Tak ada yang sehangat pelukan tangan mungil itu.
11. Sahabat terbaikku Dita, Henny, Nur dan seluruh warga MIPA I yang selalu mendukung penulis dari masa sekolah sampai sekarang.
12. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021, khususnya kelas A.
13. Terkhusus Dewi Kartika, Ika Septiani, dan Cindy Agustin yang menemani dan membantu penulis selama di bangku perkuliahan.
14. Terakhir, terima kasih kepada orang-orang yang menemani dan membantu penulis selama masa kuliah.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025

Elawati  
NPM 2113041081

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
ABSTRAK .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTO .....	ix
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Nilai Karakter Kepemimpinan .....	10
2.1.1 Karakter.....	10
2.1.2 Kepemimpinan.....	12
2.1.3 Karakter Kepemimpinan.....	13
2.2 Teks Sastra .....	22
2.3 Cerita Rakyat .....	23

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	24
2.4.1 Kurikulum Merdeka.....	24
2.4.2 Profil Pelajar Pancasila .....	26
2.4.3 Implikasi Teks Sastra pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	27
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Desain Penelitian .....	29
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian .....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.4 Teknik Analisis Data .....	30
3.5 Pedoman Analisis Data .....	31
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>36</b>
5.1 Simpulan .....	36
5.2 Saran .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Profil Pelajar Pancasila .....	32
Tabel 4.1 Nilai Karakter Kepemimpinan dalam buku Cerita Rakyat <i>Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati</i> .....	37

## **DAFTAR SINGKATAN**

1. NKITA : Nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. NKKG : Nilai karakter berkebinekaan global
3. NKGR : Nilai karakter bergotong-royong
4. NKMd : Nilai karakter mandiri
5. NKNK : Nilai karakter bernalar kritis
6. NKKr : Nilai karakter kreatif
7. Dt : Data
8. Hal : Halaman

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan penelitian Mimin (2023) yang menekankan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan penilaian memiliki peran penting sebagai dasar kuat bagi Kurikulum Merdeka, sehingga karakter positif dipandang sebagai elemen penting dalam pencapaian akademik. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral bangsa. Salah satu cara efektif untuk menanamkan pendidikan karakter, yaitu melalui cerita rakyat. Cerita rakyat umumnya kaya akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan serta mencerminkan kehidupan suatu bangsa, termasuk nilai karakter kepemimpinan.

Cerita rakyat adalah bagian dari budaya yang kebanyakan disebarkan dengan lisan oleh mulut ke mulut (Ahmadi dkk., 2021). Bagi peserta didik, cerita rakyat bukan hanya sekadar kumpulan dongeng kuno, melainkan jendela yang membuka dunia budaya nenek moyang. Selain itu, bagi pendidik yang masih mempertahankan dengan teguh kepentingan cerita rakyat sebagai bagian penting dalam kurikulum, memandang cerita rakyat sebagai perantara yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjadi instrumen untuk membentuk identitas budaya pelajar.

Akibat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, cerita rakyat tidak hanya berkembang dalam bentuk lisan. Buku cetak, audio buku, animasi, dan bahkan aplikasi digital menjadi sarana baru yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita rakyat. Bahkan peserta didik di zaman sekarang tidak hanya diajak untuk mendengarkan cerita-cerita rakyat, tetapi juga untuk mempraktikkannya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawudi, dkk (2024) yang meneliti ekstrakurikuler kelas tulis peserta didik MA Al-Chodidjah dengan menggunakan

cerita rakyat. Hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan berbahasa peserta didik meningkat dengan baik. Keterampilan menulis, pertunjukan cerita rakyat, pentas teater, dan pameran seni menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih mendalaminya.

Hampir kebanyakan wilayah di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke mempunyai cerita rakyat yang berkembang di tempatnya masing-masing, salah satunya daerah Lampung. Cerita rakyat Lampung merupakan warisan budaya yang beragam dan harus dilestarikan, mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Lampung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulkarnais, dkk (2018) bahwa pengenalan cerita rakyat Lampung yang menjadi warisan budaya haruslah dilestarikan. Lampung sendiri ialah provinsi yang letaknya di ujung selatan Pulau Sumatera, memiliki beragam ras, etnis, suku, bahasa, dan budaya yang memberikan kontribusi pada kekayaan cerita rakyatnya.

Tidak selaras pada kekayaan yang dimiliki, pokok permasalahan muncul akibat sudah jarang dilakukan penuturan cerita rakyat dengan cara tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmana yang meneliti cerita rakyat Lampung. Menurut Rosmana (2010), hal tersebut dapat mengakibatkan masyarakat lupa akan cerita-cerita rakyat sehingga dikhawatirkan cerita rakyat akan punah dan menyebabkan rendahnya mental mengingat salah satu peran cerita rakyat sebagai pedoman nilai dan moral yang berlaku di masyarakat.

Permasalahan dilupakannya cerita rakyat Lampung menyoroti peraturan pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memiliki beragam pasal yang membahas perlindungan dan pemajuan keberagaman budaya Indonesia. Salah satu pasal yang relevan adalah Pasal 5 Huruf A, yang mengatur tentang perlindungan dan pengembangan tradisi lisan, termasuk cerita rakyat. Pasal 5 Huruf A menyatakan bahwa negara wajib melindungi, mengembangkan, dan mempromosikan tradisi lisan, termasuk cerita rakyat, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi lisan tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia dalam melestarikan dan memajukan warisan

budaya berupa cerita-cerita rakyat yang telah menjadi satu kesatuan dari kehidupan dan identitas masyarakat Indonesia selama berabad-abad.

Pemajuan kebudayaan melalui perlindungan tradisi lisan, seperti cerita rakyat, merupakan upaya untuk menjaga identitas bangsa dan kekayaan budaya dari beragam ancaman seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial. Undang-undang yang mengakui dan mempromosikan cerita rakyat ini juga memastikan bahwa pengetahuan, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut tetap terjaga dan dihargai. Selanjutnya, pasal ini juga mengisyaratkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi lisan. Hal ini menekankan bahwa upaya pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menyertakan keterlibatan aktif dari masyarakat sebagai pemegang warisan budaya itu sendiri.

Dengan demikian, Pasal 5 Huruf A dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan merupakan landasan hukum yang penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia, khususnya dalam hal melestarikan dan mempromosikan tradisi lisan seperti cerita rakyat, serta menegaskan peran aktif masyarakat dalam upaya ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam melestarikan dan menjaga eksistensi warisan budaya Lampung.

Salah satu cerita rakyat yang terkenal dari Lampung adalah *Sultan Domas* yang berasal dari daerah Way Sekampung, Lampung Timur. Cerita ini merupakan salah satu keberagaman budaya yang dapat digali lebih dalam mengenai nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Lampung. Selain itu, cerita *Sultan Domas* dapat menambah pengetahuan mengenai aspek sejarah, seperti kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Lampung pada masa lampau. *Sultan Domas* menceritakan sosok pemimpin yang memiliki kesaktian, tetapi tetap baik hati Nugrahani (2017).

Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat *Sultan Domas* harus dijaga kelestariannya sebagai salah satu identitas masyarakat Lampung. Di samping itu, terdapat pula nilai-nilai positif yang mencerminkan identitas masyarakat Lampung di antaranya keadilan, keberanian, kesetiaan, dan kebaikan hati. Keunggulan buku *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* ini dapat dijadikan sebagai

materi pembelajaran di sekolah, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks sastra. Sastra mencerminkan norma, nilai-nilai, serta konflik yang ada dalam masyarakat. Selain itu, sastra juga memiliki kekuatan sebagai cerminan budaya yang memperkaya pemahaman tentang manusia, masyarakat, dan kehidupan sekitar. Dengan demikian, dapat dilihat kebudayaan dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat.

Buku *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* berjumlah 43 halaman sehingga cerita ini dapat dibaca dalam sekali duduk atau sekitar 1.5 sampai 2 jam. Adapun dalam buku ini disertai gambar-gambar menarik yang membuat peserta didik tidak merasa bosan saat membacanya. Dengan demikian, pemilihan cerita rakyat *Sultan Domas* didasari oleh keunggulan-keunggulan buku tersebut serta mempertimbangkan kehadirannya sebagai bahan ajar pembelajaran.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk modul ajar yang berkaitan dengan teks sastra fase D kelas VIII elemen membaca dan memirsa. Pengajaran bahasa selalu berkaitan dengan budaya. Komunikasi antarbudaya menjadi aspek utama dalam pengajaran bahasa karena hal ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman budaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda (Sumarti dkk., 2020). Modul ajar adalah rancangan atau perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang diterapkan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Modul ajar berperan sebagai penopang pendidik dalam merancang pembelajaran. Modul ajar adalah media yang digunakan oleh pendidik dan memiliki peran penting dalam membantu pendidik dan peserta didik sepanjang proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Penerapan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia didasari oleh kurikulum yang berlaku. Kurikulum terbaru dan tengah menjadi perbincangan di dunia pendidikan saat ini dan sudah mulai diterapkan di sebagian sekolah sebagai sekolah penggerak ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan dan dilaksanakan pada pengembangan profil peserta didik supaya dapat hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terdapat dalam sila Pancasila (Hamzah dkk., 2022). Kurikulum Merdeka menyiapkan tempat yang

lebih luas sebagai upaya menekuni dan memperkuat kemampuan peserta didik. Selain itu, pendidik juga mempunyai kebebasan dalam memilih perangkat pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan untuk belajar dan minat peserta didik (Agustina, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menggunakan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan budaya lokal. Oleh karena itu, cerita rakyat Lampung Timur seperti *Sultan Domas* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam pengembangan keterampilan literasi maupun pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka memiliki tuntutan berupa capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) ialah kemampuan yang harus diperoleh peserta didik di setiap fase pembelajaran. Penelitian ini ditujukan pada pembelajaran di SMP sehingga fase yang digunakan adalah fase D untuk kelas VIII - IX SMP/MTS. Capaian pembelajaran fase D, yaitu peserta didik mampu menguasai keterampilan berbahasa untuk bernalar dan berkomunikasi sejalan pada tujuan, konteks akademis, dan sosial.

Peserta didik dapat memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi yang terpapar pada berbagai topik dan karya sastra. Karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar yang menarik serta kaya akan nilai-nilai positif bagi peserta didik (Anantama dkk., 2023). Adapun CP pada fase D berdasarkan elemen membaca dan memirsa, yaitu peserta didik memiliki pemahaman informasi berwujud pandangan, pemikiran, gagasan, pesan atau arahan dari beragam teks seperti puisi, prosa, narasi, deskripsi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual maupun audiovisual untuk memperoleh makna tersirat maupun tersurat. Peserta didik menafsirkan informasi untuk mengemukakan kepedulian, empati, simpati, atau pendapat yang mendukung atau menentang terhadap teks visual ataupun audiovisual. Peserta didik dapat menggunakan sumber lain untuk memberikan penilaian kualitas dan akurasi data serta membandingkan informasi dari berbagai teks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP merupakan ruang yang strategis untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik lisan maupun tulisan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui pemanfaatan cerita

rakyat sebagai bahan ajar, peserta didik tidak hanya akan belajar memahami isi cerita, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai karakter di dalamnya, seperti cara Domas mengambil keputusan bijaksana atau cara Domas memimpin dengan adil dan penuh tanggung jawab. Penelitian yang menyatakan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat sangat layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat mendukung gerakan literasi di sekolah (Asip dkk., 2019).

Berdasarkan penelusuran pustaka, ditemukan beberapa penelitian serupa mengenai nilai karakter kepemimpinan dalam karya sastra dan penerapannya terhadap pembelajaran. Penelitian tersebut memiliki dasar yang sama, yaitu pengembangan karakter melalui proses belajar. Penelitian tentang nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*, belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk meneliti buku cerita rakyat ini dengan menggunakan teori Lickona dengan indikator Kemdikbud yang terdiri atas enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Khoirul Fitroh (2018) dengan hasil penelitian mengenai pertama, dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro terdapat tujuh karakter kepemimpinan. Kedua, relevansi karakter kepemimpinan dalam novel *5 cm* dengan tujuan pendidikan Islam yaitu karakter kerja keras relevan dengan aspek pendidikan jasmani, karakter kreatif relevan dengan aspek pendidikan akal, karakter religius, jujur, cinta tanah air, bersahabat, dan tanggung jawab relevan dengan aspek pendidikan akhlak. Siti Afriliani Kamal (2024) dengan hasil penelitian berupa 18 nilai-nilai karakter yang ada dalam sejarah *Muhammad Al-Fatih sang penakluk Konstantinopel* dan relevansi karakter peserta didik dalam kurikulum merdeka terdapat 3 poin yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (religius), mandiri dan kreatif. Irma Hadzami Chusniati (2014) dengan hasil penelitian ini berupa (1) novel *Penakluk Badai* memiliki unsur-unsur intrinsik (2) novel *Penakluk Badai* mengandung nilai-nilai karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel dan (3) relevansi novel *Penakluk Badai* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk kelas XI SMA.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan topik penelitian mengenai nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai karakter yang terkandung pada karya sastra. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu terdapat pada sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data. Sumber data penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji tentang novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro, buku sejarah *Muhammad Al-Fatih sang Penakluk Konstantinopel*, dan novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN. Sementara itu, peneliti menggunakan buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* sebagai sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teknik dokumentasi dan teknik pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik baca catat.

Penulis merasa penelitian ini penting untuk diteliti karena terdapat nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas* yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, topik penelitian ini "Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Buku Cerita Rakyat Lampung Timur *Sultan Domas* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan generasi muda pada cerita rakyat daerah Lampung. Sementara itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bahwa karya sastra memiliki nilai-nilai sebagai identitas masyarakat yang wajib dijaga dan dilestarikan, serta layak dan bernilai positif untuk dilatihkan pada peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, diperoleh rumusan masalah berikut.

1. Bagaimanakah nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita rakyat Lampung Timur *Sultan Domas*?
2. Bagaimanakah implikasi nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat Lampung Timur *Sultan Domas* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, diperoleh tujuan penelitian berikut.

1. Mendeskripsikan nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita rakyat Lampung Timur *Sultan Domas*.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat Lampung Timur *Sultan Domas* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang nilai karakter kepemimpinan yang terkandung pada buku cerita rakyat *Sultan Domas*, serta dapat menambah khazanah kajian ilmu penelitian pada pelestarian salah satu cerita rakyat yang lahir di Lampung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian-penelitian terbaru.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk pihak-pihak terkait berikut ini.

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengajarkan teks sastra pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII di SMP.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi penelitian di bidang yang sama, khususnya dalam penelitian tentang nilai karakter kepemimpinan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah nilai karakter kepemimpinan. Hal ini diperoleh dari buku cerita rakyat Lampung *Sultan Domas*. Nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas* yang mencakup beragam nilai di antaranya (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Nilai Karakter Kepemimpinan**

Bagian ini menjelaskan konsep karakter dan kepemimpinan secara umum. Guna memahami konsep tersebut secara mendalam, pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa bagian berikut.

#### **2.1.1 Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter merupakan sifat, perilaku, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai kebajikan yang diyakini dan dijadikan dasar dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Karakter adalah panduan tetap dari seluruh perilaku manusia yang menjadi ciri khas untuk membedakan individu satu dengan lainnya (Zubaedi, 2011). Sementara itu, Pusat Bahasa menyebutkan bahwa karakter mencakup aspek seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, sifat, perilaku, tabiat, dan watak tertentu.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi atau pengetahuan diri dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi atau perasaannya. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut di antaranya cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, baik, berani, disiplin, jujur, tulus, bertanggung jawab, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, adil, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, hormat dan santun, dapat

dipercaya, cinta damai, serta cinta persatuan. Menurut Fitroh (2018) menyatakan bahwa secara teori, karakter seseorang dapat dikenali melalui tiga aspek utama di antaranya memiliki kebaikan, mencintai kebaikan, dan mewujudkan kebaikan dalam tindakan. Proses pendidikan karakter sendiri berlandaskan pada keseluruhan aspek psikologis yang mencerminkan potensi individu secara utuh, serta peran totalitas sosial-budaya dalam interaksi bersama keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Karakter merupakan ciri khas atau watak yang melekat dalam diri manusia.

Menurut KI Hajar Dewantara (dalam Fitroh, 2018) mengartikan karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya, budi pekerti merupakan kesatuan antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang bersatu dan melahirkan dorongan tenaga dalam diri seseorang. Secara sederhana, karakter dipahami sebagai sifat kejiwaan manusia, yang bermula dari angan-angan hingga mewujudkan menjadi tindakan nyata. Budi pekerti memiliki peran untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang merdeka, memiliki kepribadian, serta mampu mengendalikan dirinya. KI Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki karakter yang unik, sebagaimana wajah dan guratan sidik jari yang tidak pernah sama antara satu orang dengan yang lain. Hal ini sebab karakter bersifat tetap dan konsisten, maka hal tersebut menjadi penanda kepribadian seseorang, seperti memiliki karakter yang baik atau buruk.

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona menyatakan bahwa proses pendidikan mencakup kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. *Moral feeling* atau perasaan moral terdiri atas enam unsur, yaitu:

- (a) Hati nurani, yang mencakup aspek kognitif dan emosional. Aspek kognitif berfungsi untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, sedangkan aspek emosional menciptakan dorongan untuk melakukan hal yang benar serta menghindari perbuatan yang salah;
- (b) Harga diri, yaitu kemampuan individu dalam menilai dirinya secara tepat dan proporsional;
- (c) Empati, yakni kemampuan mengenali dan memahami kondisi orang lain;
- (d) Cinta terhadap kebaikan, yaitu sikap mencintai segala hal yang bersifat baik;

- (e) Pengendalian diri, yang membantu individu bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika;
- (f) Kerendahan hati, yaitu kesadaran akan keterbatasan diri serta kesiapan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Adapun *moral action* atau tindakan moral merupakan perwujudan nyata dari *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral), yang terdiri atas tiga aspek utama:

- (a) Kompetensi, yaitu kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai moral;
- (b) Keinginan, yakni dorongan untuk mengelola emosi, berpikir jernih, serta mampu menahan diri dari tekanan dan godaan;
- (c) Kebiasaan, yaitu konsistensi dalam melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga tahapan utama. Pertama, *moral knowing*, yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir peserta didik. Kedua, *moral feeling*, yang terbentuk melalui pengalaman peserta didik di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Ketiga, *moral action*, yang diwujudkan melalui pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.1.2 Kepemimpinan

Pada dasarnya, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk upaya dalam memengaruhi orang lain guna mencapai tujuan tertentu, sekaligus menggambarkan pola hubungan atau proses tertentu dalam pelaksanaannya. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mendorong individu agar berupaya lebih keras dalam menyelesaikan tugas atau mengubah perilaku manusia (Saraswati dan Budiman, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Fitroh (2018) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan bentuk usaha memengaruhi anggota kelompok agar secara sukarela memberikan kontribusi maksimal demi tercapainya tujuan kelompok yang telah ditentukan.

Kepemimpinan secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk membangun kesepakatan dan keterlibatan terhadap tujuan bersama, yang

melampaui batas-batas formal organisasi, serta diwujudkan melalui pengalaman berbagi, kontribusi, dan kepuasan dalam kelompok kerja. Fitroh (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang mampu mengarahkan organisasi sejalan dengan prinsip-prinsip modern, sembari memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan para anggotanya serta masyarakat secara luas. Setiap organisasi atau kelompok pada kenyataannya selalu membutuhkan sosok pemimpin, baik yang bekerja sendiri maupun dengan bantuan pihak lain.

Definisi kepemimpinan terus berkembang seiring dengan perubahan peran yang dijalankan. Kepemimpinan mencakup kemampuan untuk memberdayakan anggota, mendorong munculnya inisiatif serta kreativitas dalam bekerja, sehingga hasil yang dicapai memiliki makna lebih besar bagi organisasi. Pemimpin tetap memiliki peran untuk sesekali memberikan arahan, menggerakkan, dan mempengaruhi anggotanya. Tindakan inisiatif dari pemimpin perlu direspons secara aktif agar dapat menumbuhkan sikap mandiri dan keberanian dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya mempercepat pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi pola pikir dan cara kerja anggota tim agar mampu bekerja secara mandiri, terutama saat harus membuat keputusan demi tercapainya tujuan bersama secara lebih cepat.

### **2.1.3 Karakter Kepemimpinan**

Menurut Fitroh (2018), karakter kepemimpinan dapat dipahami sebagai akhlak atau kepribadian seseorang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi individu lain agar secara sukarela memberikan kontribusi terbaik demi tercapainya tujuan bersama. Sifat kepemimpinan sendiri merupakan bagian integral dari karakter yang terbentuk melalui proses internalisasi dalam diri maupun lingkungan keluarga, yang kemudian melahirkan sikap peduli, rasa tanggung jawab, kasih sayang, serta wawasan yang luas.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam buku terbitannya "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi

Tahun 2024" membagi dimensi untuk menguatkan karakter pada Profil Pelajar Pancasila. Penjabaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah prinsip dasar yang mengarahkan seseorang untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan, diiringi dengan ketakwaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan akhlak yang baik. Seseorang yang beriman meyakini keberadaan Tuhan dan segala ajaran-Nya, sedangkan takwa berarti menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak dianggap sebagai kondisi yang menetap dalam jiwa seseorang, serta secara alami melahirkan berbagai tindakan secara spontan dan tanpa memerlukan proses berpikir atau pertimbangan yang mendalam (Suryadarma dan Haq, 2015). Akhlak mulia merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku baik kepada sesama manusia, alam, dan negara. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, tetapi dapat memperlakukan ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab dan kepedulian. Penjelasan dari nilai-nilai tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Akhlak Beragama

Akhlak beragama mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Akhlak ini menuntut seseorang untuk menjalankan kewajibannya sebagai hamba Tuhan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Akhlak beragama merujuk pada perilaku dan sikap yang mencerminkan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki akhlak beragama menjaga ibadahnya, menunjukkan rasa hormat terhadap ajaran agama, serta hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

b. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan karakter dan moralitas individu. Akhlak pribadi berhubungan dengan bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri. Seseorang dengan akhlak pribadi yang baik mampu mengendalikan diri dalam situasi apapun,

menjaga harga diri, serta berupaya untuk terus meningkatkan kualitas spiritual dan moralitasnya. Akhlak pribadi yang kuat menjadi dasar bagi kehidupan yang seimbang dan harmonis.

c. Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia mencakup bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain, baik individu maupun kelompok. Akhlak kepada manusia mencakup sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti sikap saling menghormati, berbuat adil, membantu yang membutuhkan, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Akhlak kepada manusia juga berarti menjaga tali silaturahmi, tidak memutuskan hubungan dengan sesama, dan selalu berusaha untuk memperbaiki hubungan yang mungkin renggang.

d. Akhlak kepada Alam

Akhlak kepada alam menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia di dunia. Akhlak kepada alam berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan. Seseorang yang berakhlak baik terhadap alam akan menjaga kelestarian lingkungan, merawat ekosistem, dan tidak melakukan tindakan yang merusak alam. Akhlak ini diwujudkan dalam bentuk perilaku ramah lingkungan, hemat sumber daya, dan turut serta dalam pelestarian alam.

e. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta tanah air serta patuh pada aturan hukum yang berlaku. Akhlak bernegara adalah perilaku yang mencerminkan kecintaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negara. Hal ini mencakup sikap taat pada hukum, berperan aktif dalam membangun masyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan. Seseorang yang memiliki akhlak bernegara tidak hanya menjalankan kewajibannya sebagai warga negara dengan baik, tetapi juga berusaha menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi bangsanya. Berakhlak mulia dalam konteks bernegara juga berarti menghormati perbedaan dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan yang adil dan damai bagi semua.

## 2. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan Global adalah kemampuan untuk hidup dalam lingkungan yang beragam secara budaya, etnis, agama, dan pandangan hidup. Pemanfaatan kesadaran dan pengalaman kebinekaan secara reflektif memungkinkan seseorang terhindar dari prasangka serta stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga mampu menyelaraskan perbedaan budaya demi terciptanya kehidupan harmonis antar sesama (Jaya dkk., 2023). Prinsip berkebinekaan global menuntut pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya dan sikap proaktif untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Berkebinekaan global tidak hanya melibatkan toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga kemampuan untuk belajar dari keragaman, berkolaborasi secara efektif dengan orang dari berbagai budaya, serta berperan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan di tingkat global.

### a. Mengetahui dan Menghargai Budaya

Kemampuan mengetahui dan menghargai budaya berarti memahami keanekaragaman budaya yang ada di dunia, serta menghormati tradisi, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Seseorang yang berkebinekaan global terbuka untuk mempelajari budaya lain, tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi juga menghormati dan mengakui keunikan serta kontribusi masing-masing budaya terhadap perkembangan dunia. Hal ini mencakup sikap menghormati perbedaan bahasa, agama, gaya hidup, dan nilai-nilai yang ada dalam berbagai budaya.

### b. Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

Komunikasi yang baik antar budaya adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat global. Komunikasi dan interaksi antar budaya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, dengan penuh pengertian dan tanpa prasangka. Hal ini melibatkan keterampilan berkomunikasi yang sensitif terhadap norma-norma budaya lain, serta kesediaan untuk mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda.

c. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Bagian penting dari berkebinekaan global adalah kemampuan untuk merenungkan pengalaman hidup dalam keberagaman dan mengambil tanggung jawab pribadi terhadap dampak dari pengalaman tersebut. Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan berarti meninjau kembali interaksi dan pengalaman yang melibatkan keragaman budaya untuk memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang berkebinekaan global bertanggung jawab untuk memastikan bahwa diri sendiri berperilaku adil dan tidak mendiskriminasi berdasarkan perbedaan budaya. Tanggung jawab ini juga mencakup usaha untuk terus belajar dan mengoreksi sikap atau pandangan yang mungkin kurang adil atau bias terhadap budaya lain.

d. Berkeadilan Sosial

Keadilan sosial adalah keadaan di mana tidak ada penindasan, ketidakadilan, atau perlakuan tidak setara yang membuat satu kelompok lebih tinggi dari kelompok lain, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Suliantoro dan Runggandini, 2018). Keadilan juga harus mencakup hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam, agar tercipta dunia yang adil dan berkelanjutan. Berkeadilan sosial dalam konteks berkebinekaan global berarti memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, etnis, atau identitas lainnya, diperlakukan dengan adil dan mendapatkan kesempatan yang setara dalam masyarakat. Seseorang yang berkeadilan sosial tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga berusaha untuk menghapus diskriminasi dan ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok tertentu.

3. Bergotong royong

Bergotong royong adalah prinsip kerja sama yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, sebagaimana dalam kelompok orang saling membantu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong royong tidak hanya melibatkan tenaga fisik, tetapi juga komitmen untuk saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Kepentingan

bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu yang mencerminkan solidaritas sosial. Bergotong royong menciptakan harmoni sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat, baik di lingkungan kecil seperti keluarga maupun dalam skala besar seperti kehidupan berbangsa.

a. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain sambil merasa senang berada di tengah suatu kelompok, serta menunjukkan sikap yang positif terhadap sesama (Indirayani dkk., 2023). Kolaborasi dalam gotong royong berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Setiap orang terlibat dengan tugas dan peran masing-masing, tetapi saling melengkapi agar hasil yang dicapai lebih baik. Kolaborasi digambarkan sebagai kekuatan dan kemampuan setiap individu yang dihargai dan digabungkan untuk menghasilkan solusi yang lebih efektif dibandingkan bekerja sendirian. Kolaborasi juga mengajarkan keterbukaan dalam bertukar ide dan saling mendengarkan pendapat orang lain.

b. Kepedulian

Kepedulian adalah aspek penting dalam gotong royong, karena gotong royong lahir dari rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama. Kaitannya dalam pendidikan, kepedulian berarti peserta didik peka dan mau bertindak terhadap keadaan di lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun sosial (Indirayani dkk., 2023). Kepedulian ini terlihat ketika seseorang bersedia memberikan waktunya, tenaganya, bahkan materi, untuk membantu orang lain atau memperbaiki keadaan komunitas tanpa mengharapkan imbalan. Kepedulian menciptakan rasa empati yang mendalam dan memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat.

c. Berbagi

Berbagi adalah sikap memberi dan menerima hal-hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta bersedia menjalani kehidupan bersama dengan memprioritaskan penggunaan sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat (Indirayani dkk., 2023). Berbagi dalam konteks gotong royong adalah tentang memberikan sesuatu yang dimiliki, baik berupa tenaga, waktu, ide, maupun sumber daya, untuk kepentingan bersama.

Berbagi meningkatkan rasa saling memiliki dan mendorong terciptanya kesejahteraan bersama, seperti kebahagiaan dan kesuksesan tidak hanya dirasakan oleh satu orang, tetapi oleh seluruh komunitas.

#### 4. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, baik dalam membuat keputusan, mengambil tindakan, maupun mengatasi tantangan hidup tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Mandiri dapat juga diartikan berdiri di atas kaki sendiri, adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas segala tindakannya (Widiantari, 2010). Kemandirian mencerminkan rasa percaya diri, disiplin, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai situasi. Mandiri juga berarti mampu beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru, sambil tetap mempertahankan prinsip dan nilai-nilai yang diyakini.

##### a. Pemahaman Diri dan Situasi yang dihadapi

Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam kemandirian. Seseorang yang mandiri memiliki kesadaran yang baik tentang kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai pribadinya. Pemahaman yang baik tentang diri sendiri membantu seseorang menentukan arah hidup dan mengelola prioritas, sehingga mampu mengatasi tantangan dengan sikap yang lebih bijaksana.

##### b. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi, keinginan, dan tindakan, serta tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Seseorang yang mandiri tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal, melainkan mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit. Regulasi diri juga mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, energi, dan sumber daya secara efektif, serta mengembangkan disiplin untuk tetap konsisten dalam upaya mencapai tujuan.

#### 5. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang digunakan saat mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah (Lahagu dan Astuti, 2023). Bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis,

objektif, dan mendalam dalam mengevaluasi informasi, gagasan, atau situasi sebelum membuat kesimpulan atau mengambil keputusan. Seseorang yang bernalar kritis tidak menerima informasi begitu saja, tetapi mengujinya dengan analisis yang cermat, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Keterampilan bernalar kritis memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif dan kreatif, serta mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan pemikiran yang matang.

a. Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Kemampuan bernalar kritis dimulai dari keterampilan memperoleh dan memproses informasi. Seseorang harus mampu mengidentifikasi sumber informasi yang valid, relevan, dan terpercaya. Setelah memperoleh informasi, proses berpikir kritis melibatkan menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut secara mendalam, memisahkan fakta dari opini, serta memahami konteks dan implikasi dari gagasan yang disampaikan.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya adalah keterampilan dalam bernalar kritis yang berfokus pada menilai logika suatu pemikiran, ketepatan bukti, serta efektivitas langkah-langkah yang digunakan dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Kemampuan ini melibatkan pemeriksaan kejelasan dan konsistensi argumen, penilaian terhadap keakuratan bukti, serta identifikasi bias atau kesalahan berpikir yang dapat mempengaruhi kesimpulan. Selain itu, evaluasi terhadap prosedur yang digunakan dalam suatu proses berpikir atau penyelesaian masalah juga diperlukan untuk memastikan bahwa langkah-langkahnya sistematis, efisien, dan dapat menghasilkan solusi yang valid.

c. Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Refleksi adalah komponen kunci dalam bernalar kritis, karena memungkinkan seseorang untuk meninjau kembali proses berpikirnya dan mengevaluasi cara argumen atau kesimpulan yang diambil didasarkan pada logika yang benar. Refleksi ini membantu seseorang mengasah kemampuan

berpikir lebih baik di masa depan, dengan belajar dari kesalahan atau kelemahan dalam pemikiran sebelumnya.

## 6. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir di luar batasan yang konvensional dan menghasilkan ide, solusi, atau karya yang baru dan orisinal. Individu yang kreatif cenderung mencari, menemukan, dan mengembangkan hal-hal baru (Marliani, 2015). Kreativitas memungkinkan seseorang untuk melihat masalah atau situasi dari perspektif yang berbeda dan menciptakan pendekatan inovatif untuk menghadapinya. Sifat kreatif ini tidak hanya terbatas pada bidang seni, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan pemecahan masalah sehari-hari.

### a. Menghasilkan Gagasan yang Orisinal

Salah satu ciri utama dari kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang orisinal, yaitu ide-ide baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya atau berbeda dari yang lazim. Gagasan orisinal ini muncul dari kebebasan berpikir tanpa batasan dan biasanya diilhami oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Kreativitas dalam menghasilkan gagasan ini sering kali mengharuskan seseorang untuk menghubungkan ide-ide yang sebelumnya tidak berhubungan atau menemukan pola baru dalam informasi yang ada.

### b. Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Selain menghasilkan ide, kreativitas juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui penciptaan karya yang unik dan berbeda dari yang ada sebelumnya. Karya dan tindakan yang orisinal adalah hasil dari proses pemikiran kreatif yang berani melampaui standar atau norma yang ada. Hal ini dapat berupa karya seni, inovasi teknologi, atau pendekatan baru dalam memecahkan masalah di dunia kerja. Tindakan kreatif juga bersifat menantang dan mendorong terjadinya perubahan atau kemajuan di berbagai bidang.

### c. Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Kreativitas juga ditandai dengan kemampuan untuk berpikir fleksibel, yaitu melihat berbagai sudut pandang dan menemukan alternatif solusi untuk suatu masalah. Orang yang kreatif tidak terpaku pada satu cara berpikir, melainkan mampu menyesuaikan pendekatan diri sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Keluwesannya berpikir ini memungkinkan seseorang untuk menemukan solusi yang lebih efektif atau efisien, bahkan dalam situasi yang rumit atau penuh tantangan.

## 2.2 Teks Sastra

Teks adalah kumpulan unit bahasa, baik tulisan atau lisan, yang memiliki tujuan, makna, serta ukuran tertentu. Teks tersusun secara sistematis dengan struktur yang beraturan, jika ada perubahan pada salah satu elemennya maka dapat memengaruhi sistematikanya. Teks dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang mempunyai ciri khas tertentu serta secara konvensional diterima, secara kognitif dipahami, kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*) (Zainurrahman dalam Ismayani, 2013).

Teks merupakan satuan bahasa yang diperantarakan secara lisan atau tulis dengan tata organisasi tertentu untuk menyampaikan makna dalam konteks tertentu (kontekstual). Istilah teks dan wacana dianggap serupa, dengan sedikit perbedaan yang menyatakan bahwa wacana lebih bersifat abstrak serta wujud terrealisasi makna dari teks (Ismayani, 2013). Sementara definisi teks yang terkandung dalam Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah 1) bacaan, wacana, pustaka, lektur; 2) tulisan, surat, naskah, skrip, dan manuskrip.

Kata sastra secara etimologis, berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti karangan atau tulisan. Sastra merupakan karya tulis atau lisan yang mempunyai beragam keunggulan seperti keartistikan, keorisinilan, serta keindahan ungkapan maupun isinya. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa sastra merupakan pengungkapan imajinasi pengarang sebagai gambaran kehidupan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan bahasa sebagai media serta memberikan pesan positif dalam kehidupan (Ismayani, 2013). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks sastra merupakan sebuah naskah, baik tulis atau lisan yang mempunyai beberapa ciri khas seperti keartistikan, keorisinilan, dan keindahan serta berisi daya imajinatif yang tinggi. Misalnya teks puisi, teks cerita pendek, teks novel, dan teks drama. Berdasarkan definisi tersebut, tergambar bahwa teks sastra adalah produk hasil dari kreativitas manusia yang menciptakannya.

### 2.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya lisan yang tidak hanya hidup dalam lingkungan tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari kajian sastra secara luas. Menurut Danandjaja (1984) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan yang berbentuk prosa dan disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat bersifat tradisional, anonim (tanpa diketahui pengarangnya), dan memiliki fungsi sosial budaya dalam masyarakat yang mendukungnya. Cerita rakyat berkembang melalui tuturan langsung, sering mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai konteks budaya dan zaman, tetapi tetap mempertahankan struktur naratif dasarnya. Keberadaannya menjadi cermin dari pandangan hidup, kepercayaan, nilai moral, dan norma yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam kajian sastra, cerita rakyat digolongkan ke dalam karya sastra lama dan termasuk dalam jenis prosa. Menurut Nurgiyantoro (2010), prosa adalah bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi tanpa ikatan metrum atau rima seperti puisi. Cerita rakyat memenuhi ciri-ciri tersebut karena disampaikan secara naratif, memuat tokoh, alur, latar, dan tema, serta bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu, baik berupa hiburan maupun nilai-nilai moral. Cerita rakyat tidak ditulis oleh satu orang tertentu, melainkan lahir dan berkembang dari masyarakat secara kolektif. Oleh karena itu, meskipun tidak selalu terdokumentasi secara tertulis, cerita rakyat tetap menjadi bagian penting dalam kajian sastra karena memenuhi unsur-unsur kebahasaan dan estetika yang menjadi ciri khas karya sastra prosa.

Jenis-jenis cerita rakyat sendiri sangat beragam. Danandjaja (1984) mengelompokkan cerita rakyat ke dalam tiga kategori utama, yaitu mite (mitos), legenda, dan dongeng. Ketiganya disampaikan dalam bentuk naratif prosa dan memiliki perbedaan dalam hal isi serta fungsi. Mitos biasanya berkaitan dengan cerita suci dan kepercayaan masyarakat terhadap makhluk adikodrati, legenda lebih menitikberatkan pada tokoh atau peristiwa yang dianggap pernah terjadi di masa lampau, sedangkan dongeng bersifat fiktif dan berfungsi sebagai hiburan yang juga mengandung pesan moral. Semua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat tidak hanya hidup dalam tradisi lisan, tetapi juga berfungsi sebagai media

ekspresi estetik yang memuat unsur naratif sebagaimana karya sastra pada umumnya.

Cerita rakyat juga menjadi media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Lewat narasi-narasi tradisional ini, masyarakat mewariskan ajaran tentang kebaikan, keberanian, kesetiaan, kejujuran, hingga hubungan antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, cerita rakyat bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif, alat kontrol sosial, serta penguat identitas budaya suatu kelompok masyarakat (Danandjaja, 1984). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki kedudukan yang penting dalam studi sastra, khususnya sebagai bentuk karya sastra prosa yang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal bangsa Indonesia.

## **2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta apresiasi terhadap budaya dan sastra. Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku dalam konteks pendidikan saat ini. Untuk memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP diterapkan, pembahasan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### **2.4.1 Kurikulum Merdeka**

Bahasa Indonesia berperan sentral dalam komunikasi, pemahaman budaya, dan sastra Indonesia (Wardana dkk., 2023). Ada pula peran sentral pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan, sebab bahasa menjadi langkah pokok bagi peserta didik untuk memahami konsep dan ilmu-ilmu abstrak. Kurikulum Merdeka memuat beberapa capaian yang harus diraih oleh pendidik dan peserta didik setelah melewati serangkaian proses pembelajaran, capaian ini disebut dengan Capaian Pembelajaran (CP). Kurikulum Merdeka Belajar didesain untuk memberikan kebebasan terhadap peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan untuk berinovasi dalam membuat pembelajaran seumur hidup yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Hamzah dkk., 2022). Pendidik berperan penting dalam mengembangkan

kompetensi dasar serta karakteristik peserta didik, dalam konteks ini pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi elemen penting untuk dapat mencapai tujuan di Indonesia (Junaidi dalam Wardana dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas, salah satunya ialah pendekatan pembelajaran dua arah. Pembelajaran dilaksanakan dengan adanya hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bertanya serta aktif dalam kegiatan belajar (Sugiyarta dkk., 2020). Pendidik yang berperan sebagai pemberi fasilitas (fasilitator) mempunyai peranan penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan pada peserta didik. Selain itu, diharapkan peserta didik juga dapat berkolaborasi dan berinteraksi dengan sesama dalam proses pembelajaran. Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki kepentingan berupa menggambarkan kedudukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berpusat pada aspek linguistik, tetapi juga mendukung peserta didik dalam mengembangkan karakteristik sesuai dengan dasar-dasar Pendidikan Nasional. Hal tersebut sejalan dengan filosofi dan visi Kurikulum Merdeka Belajar, yang memposisikan peserta didik sebagai subjek hati dalam pembelajaran.

Ketututsertaan seluruh elemen dalam dunia pendidikan, meliputi orang tua, pendidik, masyarakat, dan institusi pendidikan, mempunyai peran sentral dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Kerjasama seluruh elemen ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Wardana, dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa orang tua yang turut serta dalam proses pembelajaran anak-anaknya, membantu pendidik untuk berperan sebagai pendukung tambahan dalam mendorong minat belajar peserta didik dan membentuk sikap positif. Adapun dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, penggunaan media yang interaktif memiliki peran penting. Media pembelajaran yang interaktif dapat membangun minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Wardana dkk., 2023). Era teknologi saat ini, sangat disarankan digitalisasi media pembelajaran. Penggunaan sumber daya teknologi dan digital dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia dapat mendukung penyajian materi menjadi menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik (Hidayati dkk., 2023).

#### **2.4.2 Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Purnawanto (2022), Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan besar mengenai peserta didik yang ingin dibentuk oleh sistem pendidikan Indonesia. Konsep ini mencakup kompetensi yang melengkapi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan, khususnya pada penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya pun sejalan dengan nilai yang dikembangkan melalui pendidikan Kepramukaan.

Kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup perhatian terhadap faktor internal, seperti jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa, serta faktor eksternal yang meliputi dinamika kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di era revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara yang demokratis, sekaligus pribadi yang unggul dan produktif di abad ke-21. Dengan demikian, peserta didik dapat berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tetap tangguh menghadapi berbagai tantangan zaman.

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi kompetensi utama yang saling terhubung dan saling menguatkan. Pengembangan seluruh dimensi secara menyeluruh dan seimbang sangat penting untuk membentuk pelajar yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong-royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Purnawanto (2022) menyebutkan berdasarkan Permendikbud RI No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024, visi pendidikan

Indonesia adalah “Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”. Pelajar Pancasila dipandang sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi, karakter, serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu langkah strategis untuk mewujudkan profil ini adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Lewat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik didorong untuk melakukan aksi nyata sebagai respons terhadap berbagai isu aktual, sehingga ke depannya peserta didik mampu berperan aktif dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila dirancang pemerintah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami kehidupan, tetapi juga mampu mengalaminya secara langsung. Penerapan profil ini merespons kemajuan teknologi, perubahan sosial-budaya, lingkungan, dan dinamika dunia kerja. Sebagai wujud pelajar Indonesia sepanjang hayat, Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kompetensi global dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini juga menjadi turunan dari tujuan pendidikan nasional dan menjadi acuan utama bagi kebijakan pendidikan serta pedoman bagi pendidik dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi peserta didik.

#### **2.4.3 Implikasi Teks Sastra pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berhubung dengan implementasi pembelajaran sastra, Rejo (2020) memberikan ilustrasi awal mengenai esensi sastra. Sastra adalah ragam kesenian berupa nilai-nilai yang disetujui untuk terus dibahas dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Apabila sastra yang berkedudukan sebagai seni bahasa, ditandingi dengan seni lain sehingga di dalamnya lebih jelas menggambarkan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia dan selalu dapat ditinjau kembali. Seorang sastrawan yang menggunakan bahasa sebagai alat berusaha untuk memberikan tanggapan evaluatif, tidak hanya sekadar mengabadikan kehidupan di sekitarnya. hal ini dimaksudkan bahwa karya sastra berupaya untuk menyajikan serangkaian pilihan penghayatan dan pengalaman kehidupan untuk pembaca sehingga tidak terjebak dalam kehidupan sehari-hari saja. Banyak yang membicarakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya tinggi, pernyataan ini mengungkapkan bahwa

Indonesia mempunyai kekayaan rohani. Kekayaan tersebut tersimpan dan dapat diperoleh melalui karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rejo (2020) bahwa karya sastra merupakan kekayaan pengalaman, rohani, kehidupan, atau dunia portabel, maksudnya dapat dibawa kemana saja.

Ragam teks sastra yang dicantumkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengkaji nilai kepribadian, sosial, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karya sastra yang dipilih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kapasitas untuk menambah pengalaman mental peserta didik serta mengembangkan pengalaman imajinatif peserta didik. Peserta didik dituntut untuk belajar menanggapi, memahami esensi, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan dapat berupa prosa, puisi, cerpen, drama, novel, komik, film, lirik lagu bahkan teks multimedia lainnya yang dimediasi secara digital, cetak, atau lisan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa deskripsi. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif dalam wujud lisan atau tulis dari informan dan tingkah laku yang dapat diamati (Pahleviannur dkk., 2022). Adapun pendapat Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk mengkaji keadaan objek dalam situasi yang alami, sebagaimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter kepemimpinan secara mendalam yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Kutipan yang diperoleh melalui kegiatan tersebut akan dianalisis dan dijelaskan untuk menghasilkan temuan data penelitian yang selaras dengan tujuan penelitian.

#### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Menurut Siyoto dan Ali Sodik (2015), data merupakan suatu hal yang belum memiliki makna bagi penerimanya sehingga membutuhkan suatu pengolahan. Data dapat berupa suatu huruf, suara, bahasa, angka, keadaan, gambar, matematika, maupun berbagai simbol lain yang dapat dijadikan acuan dalam memahami suatu objek, lingkungan, peristiwa, maupun konsep tertentu. Penelitian ini mengandalkan data verbal berupa kata-kata, kutipan, atau kalimat berkenaan dengan nilai karakter kepemimpinan yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Cerita rakyat ini disandur oleh Yuli Nugrahani yang terbit cetakan pertama tahun 2017 melalui Kantor Bahasa Provinsi Lampung dengan tebal 43 halaman.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan bahwasanya teknik pengumpulan data adalah tahap yang paling krusial dalam penelitian, sebab tujuan pokok dari penelitian ialah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik baca catat karena data yang diperlukan berupa data tertulis.

Berikut ini langkah-langkah teknik baca catat yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data.

1. Membaca terlebih dahulu buku *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* yang telah ditentukan dari awal penelitian sebagai objek yang akan dianalisis.
2. Melakukan identifikasi data terkait nilai karakter kepemimpinan yang ada dalam buku *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Proses identifikasi ini, dapat dilakukan dengan cara memberikan tanda atau kode pada setiap data nilai karakter kepemimpinan yang ditemukan pada teks cerita rakyat tersebut. Tujuan dilakukan pengkodean agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi atau mengelompokkan data.
3. Data-data yang sudah terkumpul sebelumnya, lalu dikategorikan menjadi satu kesatuan data yang sesuai dengan kelompoknya.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) yang mendefinisikan analisis data merupakan tahapan dalam memproses data yang sudah didapat secara sistematis dengan cara mengelompokkan ke dalam kategori, membagi dalam bagian tertentu, memilah mana yang akan diambil, serta membuat kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada tiga tahap, yaitu sebelum, saat, dan setelah kegiatan di lapangan berlangsung. Namun faktanya, analisis data kualitatif difokuskan saat pengumpulan data berlangsung daripada sesudah pengumpulan data. Tahapan yang dilakukan pada analisis data kualitatif mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Mengumpulkan data adalah aktivitas kunci pada setiap penelitian, termasuk pada penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian

kualitatif dapat dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara atau gabungan ketiganya (triangulasi).

Reduksi data adalah suatu kegiatan berupa merangkum, memilih dan memilah hal-hal inti, fokus terhadap hal-hal penting, serta mencari pola dan temanya. Berdasarkan hal tersebut, reduksi data membantu memberikan bayangan yang lebih terstruktur, serta memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data lanjutan, serta mempermudah pencarian data saat diperlukan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat disajikan melalui deskripsi singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, bagan alur, dan bentuk penyajian lainnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mengungkapkan jika dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya berbentuk teks naratif. Sementara itu, kesimpulan yang diperoleh biasanya berupa hasil temuan yang bersifat orisinal dan belum pernah terungkap sebelumnya. Temuan tersebut dapat berbentuk bayangan atau uraian mengenai objek yang belum memiliki kejelasan sehingga menjadi jelas sesudah diteliti. Temuan ini dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaktif, serta teori atau hipotesis.

Berikut ini adalah tahap-tahapan teknis analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

1. Menentukan percakapan atau kutipan yang mengandung nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*.
2. Memberikan tanda atau kode terhadap setiap data yang berkaitan dengan nilai karakter kepemimpinan yang ditemukan dalam buku tersebut.
3. Mereduksi data (menyederhanakan atau menggolongkan) data nilai karakter kepemimpinan yang ada dalam buku tersebut.
4. Memberikan kesimpulan data nilai karakter kepemimpinan yang ada dalam buku tersebut.

### **3.5 Pedoman Analisis Data**

Pedoman analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini didasarkan pada enam dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila dalam buku "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Tahun 2024"

oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Tabel 3.1 Indikator Profil Pelajar Pancasila

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	Menumbuhkan kecintaan dan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
			Memahami ajaran agama atau kepercayaan yang dianut
			Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama secara konsisten
		Akhlak pribadi	Integritas
			Menjaga kesehatan jasmani, mental, dan spiritual secara seimbang
		Akhlak kepada manusia	Menghargai perbedaan serta menjalin kesetaraan dalam hubungan sosial
			Menunjukkan kepedulian dan empati terhadap sesama
		Akhlak kepada alam	Menyadari hubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem
			Melestarikan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar
		Akhlak bernegara	Memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa
2.	Berkebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya	Memahami secara mendalam budaya dan identitas kebudayaan
			Mengeksplorasi serta membandingkan pengetahuan, keyakinan,

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			dan praktik budaya yang beragam
			Menumbuhkan sikap menghargai terhadap keberagaman budaya
		Komunikasi dan interaksi antar budaya	Membangun komunikasi yang efektif lintas budaya
			Mengembangkan dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang
		Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Merefleksikan pengalaman dalam keberagaman budaya
			Menghapus stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu
			Menjembatani perbedaan budaya untuk mencapai keharmonisan
		Berkeadilan sosial	Berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
			Terlibat aktif dalam proses musyawarah
			Menyadari dan menjalankan peran sebagai individu dalam sistem demokrasi
3.	Bergotong-royong	Kolaborasi	Kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif
			Berkomunikasi secara efektif demi mencapai tujuan bersama
			Menumbuhkan hubungan saling membutuhkan yang positif antar individu

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			Membangun koordinasi dalam interaksi sosial
		Kepedulian	Peka terhadap kondisi dan dinamika lingkungan sosial
			Memahami dan menafsirkan perilaku serta perasaan orang lain secara tepat
		Berbagi	Sikap berbagi benda, waktu, tenaga, dan perhatian terhadap sesama
4.	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengidentifikasi potensi, minat pribadi, serta hambatan yang dihadapi
			Meningkatkan kemampuan dalam melakukan refleksi terhadap diri sendiri
		Regulasi diri	Mengelola emosi secara sehat dan tepat
			Menetapkan tujuan belajar, pencapaian, serta rencana pengembangan diri secara strategis
			Menunjukkan kemandirian dan inisiatif dalam bertindak
			Menumbuhkan kemampuan mengendalikan diri dan kedisiplinan
			Memiliki rasa percaya diri, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi
5.	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mampu mengajukan pertanyaan secara kritis dan mendalam
			Menemukan, mengklarifikasi, serta mengolah informasi dan ide secara sistematis

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
		Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Mampu mengidentifikasi, menelaah, dan menilai logika berpikir serta Langkah-langkah penyelesaian suatu masalah secara kritis
		Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap cara berpikirnya sendiri
6.	Kreatif	Menciptakan gagasan yang unik dan orisinal	
		Memproduksi karya dan tingkah laku yang kreatif serta autentik	
		Memiliki fleksibilitas dalam berpikir untuk menemukan berbagai alternatif solusi masalah	

Keenam dimensi di atas saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Sumber: Aditomo (2024)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian terkait nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tokoh Domas dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* sejalan dengan teori nilai karakter Lickona (2012), yang berfokus pada kepemimpinan. Nilai karakter yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik. Peneliti menemukan 109 data nilai karakter kepemimpinan dengan menggunakan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Indikator nilai karakter kepemimpina yang paling banyak ditemukan adalah nilai beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sedangkan data yang paling sedikit ditemukan, yaitu nilai kreatif.
2. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII fase D Kurikulum Merdeka. Implikasi temuan dimanfaatkan sebagai tambahan atau referensi dalam modul ajar berupa nilai karakter kepemimpinan yang dapat digunakan pendidik dalam merancang pelaksanaan pembelajaran materi mengulas karya fiksi. Tujuan pembelajaran dalam modul ini adalah peserta didik mampu menemukan dan menjelaskan nilai karakter yang diperoleh dari buku cerita rakyat dan juga menghubungkan nilai-nilai tersebut dalam kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini tidak hanya mengajarkan nilai karakter kepemimpinan, tetapi juga menanamkan sikap bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif pada peserta didik selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai. Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi fokus dalam modul ini adalah ememen membaca dan memirs. Melalui pembelajaran yang berpusat pada contoh kehidupan nyata diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter

kepemimpinan dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam mendukung peningkatan literasi peserta didik, melestarikan budaya lokal, dan membentuk nilai karakter yang berkepemimpinan.

## 5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian terkait nilai karakter kepemimpinan dalam buku cerita rakyat *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut.

### 1. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber bahan ajar dalam materi teks sastra. Selain itu, dapat memperkenalkan cerita rakyat kepada peserta didik sekaligus membentuk karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

### 2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks sastra. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada implementasi nilai karakter kepemimpinan dalam karya sastra atau cerita rakyat lainnya yang tersebar di Indonesia sebagai bentuk pelestarian warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Edisi Revisi Tahun 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Afif, G., dan Sukestiyarno. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Mandiri Berbasis E-modul dengan Daring Scaffolding. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 6, 300–313.
- Afriansyah, A. G. K., Hadi Cahyono, dan Ambiro Puji Asmaroini. (2024). Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9 No. 1, 84–92.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Upgris Conference*.
- Ahmadi, M., Sekar Dwi Ardianti, dan Ika Ari Pratiwi. (2021). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Al-Hidayah, I., dan Nur Aini. (2024). Pengembangan Media “Kopitan” untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Elemen Kepedulian Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 12 No. 10, 34–47.
- Amalia, T. D., dan Machful Indrakurniawan. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, Vol. 6, No. 2, 248–258.
- Anantama, M. D., Siska Meirita, dan Atik Kartika. (2023). Tokoh Fiksi Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur dan Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Elsa*, Vol. 21 No. 2, 98–114.
- Andriani, D., dan Rakimahwati. (2023). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Menggunakan Media Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1910–1922.
- Asip, M., Abdul MuktaDir, dan Irwan Koto. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat untuk Mendukung Gerakan Literasi

Sekolah di Kelas Rendah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 2 (1), 83–97.

Chusniati, Irma Hadzami. (2014). *Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN dan Relevansi Pembelajarannya di SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers.

Darma, Y., Muhamad Firdaus, dan Rahman Haryadi. (2016). Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Edukasi*, Vol. 14 No. 1.

Dawudi, D. A., Udjang Pairin, dan Titik Indarti. (2024). Implementasi Konten Digital Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Jenjang SMA. *Journal of Education Research*, Vol. 5 (2), 2362–2370.

Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No.1.

Faqih, Moh. M. (2020). Mengembangkan Regulasi Diri Siswa: Ikhtiar Menuju Terbentuknya Kesadaran Moral dan Prilaku Adaptif Siswa. *Jurnal Edureligia*, Vol. 04 No. 01, 35–46.

Fauziah, N. (2013). Penggunaan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, Vol. 8, No.1.

Fitroh, Khoirul. (2018). *Karakter Kepemimpinan dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantorodan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Habsy, B. A., Fanzha Erza Nanda Saputra, Lia Choirunisa, dan Nuris Saidah Rahmah Maulidiyah. (2024). Teknik dan Prosedur Analisis Mimpi, Transferensi, dan Resistensi dalam Bingkai Teori Konseling Psikoanalisis. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4 No. 3, 1894–1905.

Hamzah, M. R., Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, dan M. Zainal Abidin. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol 2 No.4.

Hanifa, U. T., Dadi Mulyadi Nurgaha, dan Supriyono. (2022). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air dalam Situasi Pandemi Covid-10. *Jurnal Harmony*, Vol. 7 (1).

Hidayati, N., Dian Hidayati, Zusuf Hani Saputro, dan Tutik Lestari. (2023). Implementasi Pembelajaran Projek Pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *JET: Journal of Education and Teaching*, Vol 4 No.1.

- Indirayani, A. A. I. R., I.N. Sudiana, dan M.G.R. Kristiantari. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Tradisi Ngayah untuk Menstimulasi Tumbuh dan Berkembangnya Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 7 No. 2, 194–206.
- Ismayani, R. M. (2013). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, Vol. 2 (2), 67–86.
- Jaya, R., Lucyane Djafaar, dan Candra Cuga. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pengembangan Wawasan Kebinekaan Global Siswa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2, 10643–10655.
- Kamal, Siti Afriliani. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sejarah Muhammad Al-Fatih sang Penakluk Konstantinopel dan Relevansi terhadap Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi I*. PT Rineka Cipta.
- Kurniawati, D., dan Mawardi. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 3, 640–648.
- Kusumastuti, A. M., dan Dita Prihatna Wati. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kebhinekaan Global Pembelajaran IPAS Kelas 4 SDN Ciracas 06. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 8 No. 2.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, Vol. 13 No. 03, 242–247.
- Lahagu, S., dan Andarweni Astuti. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Sikap Bernalar Kritis dalam Pak dengan Model PBL Fase A Kelas Dua. *SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, Vol. 4 No.2, 1483–1503.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Jurnal Formatif*, Vol. 5 (1), 14–25.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, Vol 5 No.2.

- Mimin, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, Vol. 7 No. 01, 93–104.
- Mulyatno, C. B., dan Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No.2.
- Mustofa, A., dan Abdul Ghofur. (2022). Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah - Syari'ah Islamiyah*, Vol. 29 No. 02.
- Nugrahani, Y. (2017). *Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* (D. Ardian, Lisa Misliani, Diah Meutia Harum, dan Hasnawati Nasution, Ed.). Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursalam, dan Suardi. (2022). Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 7 No. 8, 335–342.
- Oktavia, G., Yantoro, dan Muhammad Sholeh. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 7 No. 7, 6207–6216.
- Pahleviannur, M. R., Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, dan Dasep Bayu Ahyar. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pertiwi, N. S. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, Vol. 6 No. 1.
- Purnamasari, I. D., dan Desinta Dwi Rapita. (2023). Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi Gemapedia bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14 No. 2, 146–157.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendagogy*, Vol. 21 No. 1, 76–87.
- Rejo, U. (2020). Karakteristik Jenis Teks Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP. *Jukindo*, Vol. 5 No. 2, 72–87.

- Rhomadhoni, N. Q. N., dan Sukartono. (2025). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 25 (1), 35–50.
- Rosmalah, Asriadi, dan Achmad Shabir. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 969–975.
- Rosmana, T. (2010). Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, Vol. 2, No. 2, 191–206.
- Rukmana, D. A., dan Samsuri. (2025). Penguatan Karakter Gotong Royong melalui Pembelajaran Kolaboratif Tipe NHT pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman. *Media Agora: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 14 No. 01, 612–622.
- Saniya, K., dan Lilif Muallifatul Khorida Filasofa. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 8(1), 10–19.
- Saraswati, E., dan Ajang Budiman. (2016). Karakter Kepemimpinan dalam Novel Silat Nagabumi Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2 No. 2, 157–165.
- Setiyawati, D., Toni Harsan, dan M.H Sri Rahayu. (2024). Strategi Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 11 No. 3.
- Sholihah, I., dan Sri Rejeki. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada Pembelajaran Himpunan. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, Vol. 4 No. 1.
- Siyoto, S., dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyarta, Ardhi Prabowo, Tsabit A. Ahmad, Aji Purwinarko, dan M. B. Siroj. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Kejuruan*, Vol. 6 No. 2, 215–221.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suliantoro, B. W., dan Caritas Woro Murdiati Runggandini. (2018). Konsep Keadilan Sosial dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J. Warren. *Jurnal Respons*, Vo. 23 No. 01, 39–58.
- Sumarti, Iing Sunarti, dan Eka Sofia Agustina. (2020). Lintas Budaya (Interkultural) dalam Pembelajaran Berbicara bagi Peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung. *LPPM-UNILA-IR*.

- Suryadarma, Y., dan Ahmad Hifdzil Haq. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2.
- Suryaningsih, T., Arifin Maksum, dan Arita Marini. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 7 No. 3.
- Susilowati, E., dan Suyatmi. (2019). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 243–255.
- Wahyuni, S., Sri Yulina, Rufiatul, dan Ade Rifani. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, Vol. 2 No. 2.
- Wardana, M. A. W., Dara Panca Indra, dan Chafit Ulya. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol. 4 No. 1.
- Widiantari, F. (2010). Kontribusi Kemandirian terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Remaja. *Jurnal Psikologi: Universitas Gunadarma*.
- Yudha, A. A. G. A. K., I.G.N. Pujawan, dan I.M. Sugiarta. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa ditinjau dari Growth Mindset, Efikasi Diri, dan Self-regulated learning: Sebuah Analisis Jalur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, Vol.12 No.2.
- Zainal, N. F., dan Arismunandar Suardi. (2025). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika: Literature Review. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol. 11 (1), 337–348.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnais, A., Purwono Prasetyawan, dan Adi Sucipto. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, Vol. 3 No. 1, 96–102.